

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Agrowisata di Kabupaten Banyumas

Community Economic Empowerment Strategy Through Agrotourism in Banyumas Regency

Rizky Nurrahman¹, Rahab^{2*}, & Adhi Iman Sulaiman³

^{1,3}Program Pasca Sarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jalan DR. Soeparno, Karang Bawang, Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122, Indonesia; ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53121, Indonesia; *Penulis Korespondensi. *e-mail*: rahab@unsoed.ac.id
(Diterima: 1 Oktober 2023; Disetujui: 3 Mei 2024)

ABSTRACT

Cikidang Village is located in Cilongok Sub-district, Banyumas Regency, Central Java Province. Cikidang Village is the smallest village that attracts attention because it is located along the Purwokerto -Ajibarang provincial road and is dominated by agricultural land. The Cikidang Village Government has a short-term plan to explore the village's potential which includes natural resources, economic assets, social and cultural heritage, and human resources through the development of community-based agritourism. The medium-term plan for Cikidang Village is set out in the draft RPJMDES 2020-2025. This qualitative research involved field observations, interviews and documentation. Key informants in this research include the Village Head, Village Secretary, and General Affairs Officer of the Cikidang Village Government, as well as other stakeholders such as the Head of Bumdes, Head of Farmer Groups, Local Entrepreneurs, Community Leaders, and external parties including the Banyumas Regency Youth, Sports, Culture & Tourism Office, and Banyumas Regency small and medium business associations. The results revealed the potential of natural resources that can be developed as agro-tourism objects, while the development of the Cikidang Village rest area functions as a tourist centre that promotes local products and culture of the village. Based on stakeholder analysis shows that the participation of various parties in the agritourism development plan in Cikidang Village. Strategies to empower the community economy through agritourism in Cikidang Village are formulated in three stages, namely creating a conducive atmosphere, effective village government management, and maintaining long-term sustainability.

Kata kunci: *Village, Economic Empowerment, community based tourism (CBT), Agrotourism*

ABSTRAK

Desa Cikidang yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Desa Cikidang merupakan desa terkecil di Kecamatan Cilongok namun menarik perhatian karena berlokasi di sepanjang jalan provinsi Purwokerto-Ajibarang dan didominasi oleh lahan pertanian. Pemerintah Desa Cikidang memiliki rencana jangka pendek untuk menggali potensi desa yang mencakup sumber daya alam, aset ekonomi, warisan sosial dan budaya, serta sumber daya manusia melalui pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Rencana jangka menengah Desa Cikidang diatur dalam rancangan RPJMDES 2020-2025. Penelitian kualitatif ini melibatkan

observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Informan kunci pada penelitian ini meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Pejabat Urusan Umum Pemerintah Desa Cikidang, serta pemangku kepentingan lainnya seperti Ketua Bumdes, Ketua Kelompok Tani, Pengusaha Lokal, Tokoh Masyarakat, dan pihak eksternal meliputi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, dan asosiasi pengusaha kecil dan menengah Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian mengungkapkan potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai objek agrowisata, sementara pembangunan area istirahat Desa Cikidang difungsikan sebagai pusat wisata yang mempromosikan produk dan budaya lokal desa. Berdasarkan analisis pemangku kepentingan menunjukkan bahwa partisipasi berbagai pihak dalam rencana pengembangan agrowisata di Desa Cikidang. Strategi untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui agrowisata di Desa Cikidang dirumuskan dalam tiga tahap yaitu menciptakan atmosfer yang kondusif, manajemen pemerintahan desa yang efektif, dan menjaga keberlanjutan jangka panjang.

Kata kunci: Desa, Pemberdayaan Ekonomi, *community based tourism* (CBT), Agrowisata

PENDAHULUAN

Desa Cikidang di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, menduduki posisi menarik sebagai desa terkecil di wilayahnya. Meskipun secara geografis dan demografis merupakan yang terkecil, Desa Cikidang memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (2019) mencatat bahwa Kecamatan Cilongok adalah kecamatan terluas di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, dengan luas wilayah mencapai 105,34 kilometer persegi. Desa Cikidang yang merupakan bagian dari kecamatan ini menarik perhatian karena lokasinya yang strategis di sepanjang jalan provinsi Purwokerto-Ajibarang dan ditandai dengan dominasi lahan pertanian. Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Cikidang dari sektor pertanian, peternakan, hingga perikanan melimpah, namun potensi tersebut belum banyak memberikan kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (Rahab dan Suhardi, 2020). Selain potensi alam yang dimiliki oleh Desa Cikidang, lokasi Desa Cikidang yang terlewati oleh jalan nasional (Banyumas-Brebes) memberikan kesempatan bagi pemerintah desa untuk mengoptimalkan segala potensi sektor pertanian untuk pengembangan bisnis di sektor lain, misalnya sektor pariwisata. Menurut Rahab dan Suhardi (2020) komoditas sektor pertanian, peternakan dan perikanan dapat ditingkatkan nilai tambahnya melalui pengembangan

agrowisata. Penelitian ini mencoba memberikan solusi terkait dengan kesenjangan antara melimpahnya potensi sumberdaya desa dengan masih rendahnya Pendapatan Asli Desa Cikidang melalui pengembangan agrowisata. Pengembangan agrowisata di Desa Cikidang diharapkan mendorong adanya peningkatan pendapatan asli desa dengan memberikan nilai tambah komoditas pertanian di desa. Penambahan nilai tambah komoditas yang ada di Desa Cikidang diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi desa.

Penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang mencakup, pertama bagaimana mengelola dan memanfaatkan potensi alam yang ada, seperti lahan pertanian, perkebunan, dan perikanan, sebagai objek wisata yang menarik. Kedua, bagaimana mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat lokal.

Manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian yaitu mampu memberikan solusi konkret bagi pemerintah Desa Cikidang dalam meningkatkan pendapatan asli desa dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan agrowisata di Desa Cikidang. Hasil penelitian diharapkan menjadi alternatif panduan yang berharga bagi pemerintah desa, pengusaha lokal, dan Masyarakat setempat dalam mengoptimalkan potensi ekonomi dan budaya melalui agrowisata.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan memberikan gambaran mengenai situasi yang diteliti (Yin, 2013). Studi kasus adalah inkuiri empiris yang menginvestigasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2013). Dalam konteks ini, studi kasus digunakan untuk memahami bagaimana pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal di Desa Cikidang direncanakan, diimplementasikan, dan dampak dari keputusan tersebut.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan cara in-depth interview atau wawancara mendalam pada beberapa narasumber (Cahyono & Putra, 2017). Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi Desa Cikidang. Kondisi tersebut dapat dilihat dari potensi yang dimiliki dan konsep perencanaan dan persiapan yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Desa Cikidang.

Survei primer dipilih sebagai metode pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti pada bulan April sampai dengan Juli 2023.

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data terbagi dalam 3 tahap. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung di Desa Cikidang untuk melihat gambaran kondisi fisik dari Desa Cikidang dan kegiatan masyarakat yang dijalankan dalam desa tersebut. Kedua, menggunakan metode key person interview atau wawancara pada beberapa pihak yang dianggap memahami mengenai potensi Desa Cikidang. Ketiga, dilakukan aktivitas pemetaan potensi dan masalah desa yang datanya didapatkan melalui

Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pemangku kepentingan, meliputi pejabat desa, ketua Bumdes, kelompok tani, pengusaha ternak, tokoh masyarakat, serta pihak eksternal seperti Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas dan

Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Banyumas (Aspikmas). Informan dipilih berdasarkan pemahaman mereka tentang topik penelitian, keterlibatan aktif dalam organisasi atau kegiatan terkait, serta ketersediaan waktu untuk memberikan informasi.

Validitas data ditingkatkan melalui teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, seperti pengamatan, wawancara, dokumen, dan metode penyelesaian masalah mitra (Maleong, 2007). Teknik ini membantu memastikan keabsahan data dan kepercayaan hasil penelitian. Dengan melakukan perbandingan ini, penelitian dapat memastikan keabsahan data dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Teknik triangulasi sumber membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber saling mendukung dan memperkuat temuan penelitian (Triangulation, 2014). Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjaga kualitas dan integritas data yang menjadi dasar analisis dan kesimpulan penelitian secara keseluruhan.

Dalam proses analisis data kualitatif, terdapat tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (pencatatan data secara jelas), penyajian data (penyajian data dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan (menjawab rumusan masalah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cikidang berada di wilayah Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Melansir data dari Badan Pusat Statistik (2019), Kecamatan Cilongok adalah kecamatan terluas di wilayah Kabupaten Banyumas Jawa Tengah dengan luas wilayah 10.534,126 Ha/ 105,34 Km². Menariknya, Desa Cikidang merupakan desa terkecil diantara 19 desa lainnya yang berada di Kecamatan Cilongok dengan luas wilayah 172 Ha. Secara geografis Desa Cikidang berbatasan dengan Desa Pernasidi di sebelah timur, Desa Karanglo di sebelah barat, Desa Panembangan di sebelah utara dan berbatasan dengan Desa Cipete

disebelah selatan. Berikut adalah potensi yang dimiliki Desa Cikidang yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

Tabel 1. Potensi Sumber Daya Alam Desa Cikidang
Temuan Potensi Sumber Daya Alam

1. Lahan pertanian dan perkebunan di Desa Cikidang seluas kurang lebih 100-110 Ha (meliputi: lahan padi, jagung, singkong dan hortikultura)
2. Embung desa yang berisikan puluhan kolam budidaya perikanan
3. Aliran sungai untuk aktivitas wisata telusur sungai seperti tubing (Cikidang Kelen)
4. Rest Area Desa Cikidang yang berpotensi sebagai sentra tanaman hias, panggung kesenian lokal, aktivitas kuliner dan pemandangan hijau di sekitarnya
5. Aksesibilitas wilayah desa berada di tepi jalan provinsi (Purwokerto – Ajibarang)

Sumber: Peneliti (2022)

Wilayah RW 01 dan RW 02 Desa Cikidang memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan. Keindahan lahan pertanian yang hijau dan berlimpahnya tanaman seperti jagung, jambu, singkong, dan hortikultura memberikan lanskap yang memikat. Terletak di dekat jalan provinsi Purwokerto-Ajibarang, lokasi ini memiliki potensi besar untuk pengembangan agrowisata yang menarik.

Selain potensi alamnya, Desa Cikidang juga merencanakan pembangunan *rest area* yang berlokasi strategis di tepi jalan provinsi. Dengan rencana ini, Desa Cikidang dapat menjadi destinasi agrowisata yang menarik minat wisatawan sambil mendukung perekonomian lokal. Potensi sumber daya alam dan rencana *rest area* ini membuka peluang besar bagi pengembangan agrowisata yang berkelanjutan di Desa Cikidang.

1. Potensi SDE (Sumber Daya Ekonomi) dan SDSB (Sumber Daya Sosial dan Budaya)

Wilayah RW 01 dan RW 02 Desa Cikidang memiliki potensi ekonomi yang cukup kuat, terutama dalam sektor UMKM lokal dan peternakan. UMKM Banuna Chips yang menghasilkan makanan ringan khas Desa

Cikidang dan usaha peternakan ayam petelur dan kambing yang dikelola oleh warga setempat telah menjadi bidang usaha yang cukup maju. Kedua sektor ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga Desa Cikidang tetapi juga memiliki potensi pengembangan yang besar. Di samping itu, sektor peternakan di Desa Cikidang memiliki potensi besar, meliputi peternakan lele, ayam petelur, ayam pedaging, kambing, dan burung kicau murai yang dikelola oleh warga setempat.

Menurut Agustang, Adam and Upe (2021) sektor pertanian dan Usaha mikro yang telah tumbuh di kawasan perdesaan merupakan modal ekonomi yang strategis untuk pemberdayaan masyarakat melalui pengemangan wisata perdesaan. Potensi ekonomi lokal yang sudah mengakar kuat di desa juga dapat disinergiskan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDEs) guna mendukung pemberdayaan masyarakat desa (Wahyono, Chan dan Widianingsih, 2022)

Tabel 2. Potensi SDE dan SDSB Desa Cikidang
Temuan Potensi SDE & SDSB

1. Tersedia bahan baku dari lahan pertanian seperti pisang, singkong dan umbi-umbian
2. UMKM lokal seperti Banuna Chips, tempat pengelolaan limbah serbuk kelapa hingga pembuatan bandeng presto
3. Peternakan ayam petelur dan pedaging, kambing dan lele
4. Kavling atau lapak pengembangan usaha di Rest Area Desa Cikidang (tanaman hias, kuliner dan produk lokal)
5. Kesenian tari pentul, calung, angklung, karawitan, kuda kepag hingga dalang cilik

Sumber: Data Penelitian (2022)

Selain potensi ekonomi, Desa Cikidang juga memiliki peluang ekonomi melalui pemanfaatan *rest area* yang direncanakan. Rest area ini akan dilengkapi dengan kavling untuk tanaman hias dan lapak-lapak berjualan. Kavling akan menjadi sentra tanaman hias dan tanaman bibit di wilayah Cilongok dan sekitarnya, memberikan peluang bagi masyarakat Desa Cikidang untuk berdagang. Lapak-lapak berjualan akan diisi oleh dagangan milik warga Desa Cikidang, menciptakan wadah ekonomis bagi mereka yang ingin menjalankan

usaha. Selain potensi ekonomi, Desa Cikidang juga memiliki kekayaan sumber daya sosial budaya (SDSB), seperti kesenian khas seperti calung, angklung, kuda kepang, dan pentul. Kesenian pentul adalah salah satu kesenian unik yang berasal dari Desa Cikidang dengan ciri khas penari menggunakan topeng, membedakannya dari kesenian serupa di wilayah lain. Potensi SDE dan SDSB ini menjadi aset berharga bagi pengembangan agrowisata yang berkelanjutan di Desa Cikidang. Hal ini selaras dengan pendapat Badaruddin, Kariono, Ermansyah (2021) yang menyatakan bahwa aspek budaya dan sosial masyarakat yang telah mengakar di masyarakat lokal menjadi modal utama dalam mengembangkan wisata perdesaan.

2. Potensi SDM (Sumber Daya Manusia)

Pemerintah Desa Cikidang memiliki peran utama dalam mengelola wilayahnya. Mereka memiliki tanggung jawab dalam mengawasi pembangunan dan pengembangan di Desa Cikidang, serta mengambil kebijakan yang akan memengaruhi masyarakat desa tersebut. Upaya juga dilakukan untuk meningkatkan transparansi anggaran dan melibatkan warga dalam perencanaan pembangunan. Badan usaha milik desa (Bumdes) Kidang Mas, yang dimiliki oleh Desa Cikidang, kembali aktif dan berperan dalam mengembangkan ekonomi desa melalui penyewaan alat traktor dan lapak berjualan. Namun, belum terbentuknya kelompok sadar wisata menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi dalam pengembangan agrowisata di desa ini.

Selain peran pemerintah desa, gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) juga memberikan dampak positif bagi dunia pertanian di Desa Cikidang. Gapoktan membantu mengelola keuangan dan memfasilitasi kelompok tani yang tergabung di dalamnya, memungkinkan kolaborasi dan pertemuan kelompok tani serta memecahkan masalah pertanian bersama. Sinergi dalam gapoktan menjadi modal penting untuk perkembangan pertanian di desa ini.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dua pengusaha lokal (H. Slamet dan H. Saring)

di Desa Cikidang yang telah lama berkontribusi pada pembangunan dan pengembangan usahanya. Mereka adalah pemilik UMKM Banuna Chips yang bergerak di bidang kuliner dan peternak ayam petelur serta kambing. Keduanya telah menciptakan lapangan kerja bagi warga setempat dan memberikan dampak positif terhadap ekonomi desa. Dukungan dari asosiasi pengusaha mikro, kecil, dan menengah (ASPIKMAS) juga menjadi faktor eksternal yang membantu pengembangan UMKM lokal di Desa Cikidang melalui pelatihan dan kerja sama dengan pemerintah.

3. Identifikasi Potensi Agrowisata di Desa Cikidang

Desa Cikidang memiliki potensi alam yang didominasi oleh lahan pertanian dan peternakan, termasuk lahan padi, jagung, singkong, hortikultura, ayam petelur, ayam pedaging, kambing, dan lele. Potensi ini menjadi dasar pengembangan agrowisata di Desa Cikidang, mengingat mayoritas penduduknya adalah petani. Konsep agrowisata ini melibatkan beberapa indikasi, termasuk pengambilan keputusan melalui musyawarah antara masyarakat dan pemerintah desa, kebersamaan dalam menanam dan memelihara komoditas pertanian, hubungan yang baik antara petani dan pengepul hasil pertanian, serta dana sukarela dari kelompok tani yang dikelola oleh Gapoktan Juwita.



Gambar 1. Potensi Lahan Pertanian Di Desa Cikidang
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 2. Potensi Lahan Edukasi Pertanian.
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 4. Bentang Alam Di Sekitar Embung Desa
Sumber: Penulis (2022)

Selain potensi pertanian, sektor peternakan di Desa Cikidang juga memiliki potensi agrowisata, seperti peternakan ayam petelur dan kambing. Peternakan ayam petelur dapat menjadi paket wisata edukasi ternak, mulai dari pemberian pakan hingga proses panen telur. Begitu juga dengan peternakan kambing, yang dikelola secara swadaya oleh warga, menawarkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, terdapat kelompok ternak lele yang berhasil dalam budidaya ikan lele dan memiliki pemandangan alam yang menarik, yang dapat menjadi destinasi agrowisata.



Gambar 3. Peternakan Ayam Petelur.
Sumber: Data Penelitian (2022)

4. Pemanfaatan *Rest Area* Desa Cikidang

Pemerintah Desa Cikidang sedang merealisasikan pembangunan *rest area* di lahan seluas 1 Ha. Lahan ini merupakan lahan aset desa, yang sebelumnya merupakan bengkok bagi perangkat desa. Sebelum dikembangkan sebagai wahana *rest area*, tanah ini disewakan kepada warga untuk lahan pertanian dan lapak usaha budidaya bibit tanaman buah dan bunga. Lokasinya sangat strategis berada di tepi jalan provinsi Purwokerto – Ajibarang. Pembangunan infrastruktur yang diinisiasi oleh pemerintah desa berupa *rest area* menjadikan ciri khas tersendiri Desa Cikidang.

Berdasarkan observasi di lapangan, *rest area* Desa Cikidang akan berisikan kavling-kavling sentra tanaman hias, kios-kios untuk berjualan, gazebo untuk singgah peristirahatan, panggung budaya hingga berlatar belakang pemandangan nan hijau khas Desa Cikidang. Pembangunan dan pengembangan lahan *rest area* dapat dijadikan sebagai pusat daya tarik wisata di Desa Cikidang.



Gambar 5. Kavling Sentra Tanaman Hias di *Rest Area*
Sumber: Data Penelitian (2022)

Peneliti tertarik dengan temuan dari penelitian Hardiyanti et al. (2020) yang mengungkap strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) di Kecamatan Borobudur. Konsep Balkondes berpusat pada pengembangan desa wisata dengan melibatkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam lingkungan sekitar sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Awalnya, Balkondes bekerjasama dengan pihak Badan Usaha Milik Negara (BUMN), namun seiring berjalannya waktu, Balkondes mampu berkembang secara mandiri dan dikelola oleh masyarakat lokal. Hasil positif dari pengembangan Balkondes memberikan inspirasi bagi Desa Cikidang dalam merancang penggunaan *rest area* yang saat ini sedang dalam tahap pembangunan. *Rest area* ini diharapkan akan menjadi tempat yang menampilkan potensi lokal yang khas bagi Desa Cikidang, seperti tempat makan, taman, *home stay*, area parkir, serta atmosfer pedesaan yang unik khas Desa Cikidang.



Gambar 6. Pemandangan Hijau *Rest Area* Desa Cikidang

Sumber: Data Penelitian (2022)

Pengembangan dan pembangunan Balkondes yang pesat menjadi contoh yang sangat relevan untuk diikuti oleh Desa Cikidang. *Rest area* yang sedang dibangun dapat difungsikan sebagai pusat daya tarik wisata yang menampilkan potensi unik yang dimiliki oleh Desa Cikidang. Dalam konteks ini, *rest area* dapat menjadi wadah yang mempromosikan kearifan lokal, seperti pemandangan alam yang hijau, tempat makan dengan hidangan khas pedesaan, dan berbagai fasilitas yang

memberikan nuansa pedesaan yang autentik. Bagian integral dari pengembangan agrowisata Desa Cikidang adalah melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam tata kelola dan manajemen *rest area* ini. Dalam kerjasama yang solid antara masyarakat lokal, pemerintah desa, serta lembaga-lembaga desa lainnya, lahan *rest area* dapat dimaksimalkan untuk memajukan potensi ekonomi masyarakat, seperti mengembangkan kavling-kavling tanaman hias, menawarkan produk-produk UMKM lokal, dan menghidupkan usaha kuliner yang menarik bagi para wisatawan. Dengan kolaborasi yang baik di semua tingkatan, *rest area* ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kegiatan agrowisata pedesaan yang berdampak positif bagi perekonomian dan keberlanjutan Desa Cikidang.

5. Peranan Pemangku Kepentingan Di Desa Cikidang

Pengembangan agrowisata di Desa Cikidang sangat bergantung pada pembangunan sumber daya manusia (SDM), yang mencakup Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Ekonomi (SDE), dan Sumber Daya Sosial Budaya (SDSB). SDM yang kompeten berperan penting dalam mengelola daya tarik wisata yang telah dibangun, dengan interaksi langsung antara masyarakat lokal dan wisatawan menjadi kunci keberhasilan. Penelitian ini terinspirasi dari suksesnya tata kelola yang dilakukan di Wisata Besar Agro Edukasi (WBAE) di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yang semula adalah lapangan aset desa yang berhasil dikembangkan menjadi destinasi agrowisata menarik dengan melibatkan tenaga kerja lokal (Tamam dan Fatimah, 2020).

Pendekatan analisis pemangku kepentingan (*stakeholder*) menjadi landasan dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal di di Kawasan Perdesaan (Debayo and Butcher, 2023). Pemerintah desa Cikidang memiliki peran kunci sebagai pengambil keputusan utama (*policy creator*) dan mengkoordinasikan (koordinator) dalam mengambil keputusan dan mengkoordinasi

pihak-pihak terlibat. Fasilitasi dari dinas terkait (Dinas Pertanian, Dinas UMKM dan Koperasi) membantu meningkatkan kapasitas SDM, sementara implementer terdiri dari Bumdes, kelompok tani, pengusaha lokal, dan masyarakat setempat yang berperan sebagai pelaksana kebijakan. Akselerator mencakup investor internal dan eksternal yang mendukung perkembangan potensi agrowisata di Desa Cikidang. Kolaborasi efektif antara semua pemangku kepentingan dapat mendorong keberhasilan dalam mengembangkan agrowisata berbasis kearifan lokal di Desa Cikidang. Hal ini selaras dengan temuan Esengulova, Carella, Lopolito (2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara pemangku kepentingan lokal menjadi kunci efektif program pemberdayaan masyarakat di kawasan perdesaan.

6. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Penelitian ini berfokus pada konsep pembangunan berbasis masyarakat yang berusaha untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya lokal yang dimiliki oleh Desa Cikidang, terletak di Kecamatan Cilongok, Jawa Tengah. Pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama, dan dalam konteks ini, pemberdayaan mengacu pada tiga dimensi kunci, yaitu "*enabling*," "*empowering*," dan "*protecting*," sebagaimana yang dijelaskan oleh Mardikanto, Andini, Aprilia, dan Prima (2015).

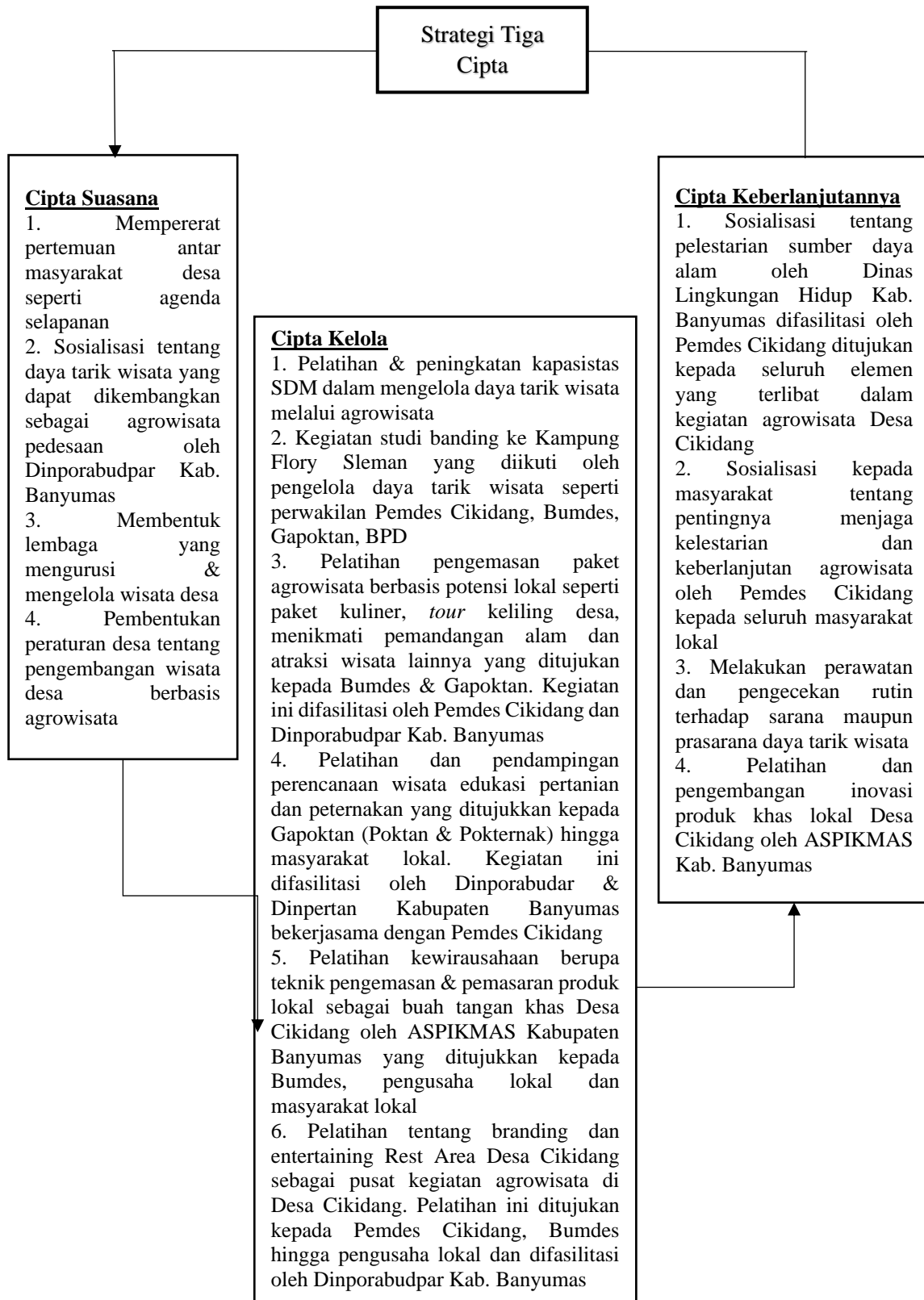
Pertama-tama, konsep "*enabling*" mengacu pada penciptaan suatu lingkungan atau iklim yang mendukung perkembangan potensi masyarakat. Dalam hal ini, menciptakan pemahaman bersama tentang pengembangan daya tarik wisata yang bersumber dari potensi lokal menjadi langkah awal yang penting. Hal

ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan agrowisata, memastikan bahwa visi mereka diintegrasikan dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal (Obayelu dan Chime, 2020)

Kedua, strategi "*empowering*" adalah tentang penguatan potensi dan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini, menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam mengelola daya tarik wisata melalui agrowisata menjadi aspek krusial (del Arco, Ramos-Pla, Zsembinszki, de Gracia dan Cabeza, 2021). Hal ini melibatkan pelatihan dan pembekalan kepada masyarakat setempat agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola aset-aset agrowisata dengan efektif dan berkelanjutan.

Terakhir, strategi "*protecting*" mengacu pada perlindungan hasil-hasil dari pemberdayaan masyarakat. Setelah potensi lokal dimanfaatkan dan masyarakat diberdayakan, langkah selanjutnya adalah memastikan keberlanjutan usaha wisata desa yang sudah berjalan Suryawati, Dewi, Osin dan Anggayana, (2021). Ini melibatkan pengembangan kerangka kerja yang memastikan bahwa agrowisata di Desa Cikidang berjalan dengan baik dan mendapatkan perlindungan yang diperlukan untuk menjaga hasil pemberdayaan tersebut.

Dalam keseluruhan konteks ini, strategi "tiga cipta" diusulkan untuk menjadi landasan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata di Desa Cikidang. Strategi ini mencakup menciptakan pemahaman bersama, pengembangan SDM yang handal, dan pemastian keberlanjutan usaha wisata desa. Harapannya, strategi ini dapat menjadi panduan yang efektif dalam memanfaatkan potensi lokal dan menggerakkan pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.



Gambar 7. Strategi Pemberdayaan Tiga Cipta di Desa Cikidang

KESIMPULAN

Desa Cikidang memiliki beragam potensi baik sumber daya alam (SDA) seperti lahan pertanian, perkebunan, embung desa, aliran sungai, dan *rest area*, serta sumber daya ekonomi (SDE) dan sumber daya sosial budaya (SDSB) seperti UMKM lokal, peternakan, dan kesenian lokal. Peranan beragam pemangku kepentingan dalam pengembangan agrowisata melibatkan Pemdes Cikidang, dinas terkait, Bumdes, Gapoktan, pengusaha lokal, dan investor luar. Pengembangan agrowisata ini mengikuti prinsip *community based tourism* (CBT) dengan fokus pada pelibatan masyarakat, manfaat bagi masyarakat, dan peningkatan kapasitas SDM. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam agrowisata Desa Cikidang dijelaskan melalui strategi tiga cipta, yaitu menciptakan suasana yang mendukung, mengelola SDM yang handal, dan menjaga keberlanjutan pengembangan agrowisata tersebut.

TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Dinas Pemuda, olahraga, kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kab. Banyumas, Ketua Umum AspiKmas Kab. Banyumas, dan seluruh elemen masyarakat Desa Cikidang yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adebayo, A. D., & Butcher, J. (2023). Community empowerment in Nigeria's tourism industry: An analysis of stakeholders' perceptions. *Tourism Planning & Development*, 20(4), 583-603.

- Badaruddin, B., Kariono, K., Ermansyah, E., & Sudarwati, L. (2021). Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 31(3), 163-175.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Banyumas dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Banyumas.
- Del Arco, I., Ramos-Pla, A., Zsembinszki, G., de Gracia, A., & Cabeza, L. F. (2021). Implementing sdgs to a sustainable rural village development from community empowerment: Linking energy, education, innovation, and research. *Sustainability*, 13(23), 12946
- Esengulova, N., Carella, M. M., & Lopolito, A. (2023). Stakeholder Empowerment in Sustainable Rural Development Partnerships: Two Case Studies from Italy. *Sustainability*, 15(8), 6977.
- Hardiyanti, Kiki. Purnaweni, Hartuti. Sundarso. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Balkondes Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 1(2): 83-93. <https://doi.org/10.18196/jpk.v1i2.10505>
- Mardikanto, Totok. Andini, S Khrisna. Theresia Aprilia. Nugraha, Prima. (2015). Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung :Alfabeta
- Obayelu, O. A., & Chime, A. C. (2020). Dimensions and drivers of women's empowerment in rural Nigeria. *International Journal of Social Economics*, 47(3), 315-333.
- Rahab & Suhardi, Imam. (2020). Kajian Potensi dan Pengembangan Sumberdaya Desa Di Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryawati, D. A., Dewi, S. P. A. A. P., Osin, R. F., & Anggayana, I. W. A. (2021). The Role of Women in Protecting the Village and Rural Tourism in Timpag Village. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 5(2), 74-79.
- Tamam, A. B., & Fahimah, S. (2020). Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Melalui Program Edukasi Wisata dan Entrepreneurship Menuju Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100-115.
- Triangulation, D. S. (2014, September). The use of triangulation in qualitative research. In *Oncol nurs forum* (Vol. 41, No. 5, pp. 545-7).
- Wahyono, T., Chan, A., Widianingsih, I., & Karlina, N. (2022). The Role Of Village Owned Enterprise (VOE) To The Rural Community Empowerment: Preliminary Review. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 372-378.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.